

Abstract: Abstract: This study aims to analyze the forms and processes of artistic expression in early childhood through educative music activities within kindergarten learning contexts. Artistic expression in early childhood represents an essential dimension of holistic development, encompassing cognitive, motor, social-emotional, and creative aspects. This research employed a qualitative descriptive design involving 15 children aged 5–6 years. Data were collected through participatory observation during four music learning sessions, semi-structured interviews with the classroom teacher, and documentation. Data analysis followed an interactive model consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing conducted continuously throughout the research process. The findings indicate that educative music activities—including singing, movement and song, rhythmic games, and simple instrument exploration—consistently facilitated the emergence of artistic expression. The most dominant form of expression appeared in movement and song activities, followed by vocal improvisation during singing sessions. Children demonstrated variations in intonation, spontaneous lyrical modification, expressive body movements, rhythmic alterations, and exploration of sound intensity. These expressions emerged when learning activities provided opportunities for exploration and improvisation within a play-based environment supported by teacher scaffolding. The study concludes that educative music activities function not merely as instructional tools but as creative spaces that nurture children’s artistic identity and self-expression. The findings suggest that early childhood educators should design music learning experiences that prioritize participation, flexibility, and imaginative engagement to optimize the development of artistic expression.

Keywords: artistic expression; educative music; early childhood education; creativity; play-based learning

Early Childhood Artistic Expression through Educative Music Activities.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan proses kemunculan ekspresi artistik anak usia dini melalui aktivitas musik edukatif dalam konteks pembelajaran taman kanak-kanak. Ekspresi artistik merupakan dimensi penting dalam perkembangan holistik anak yang mencakup aspek kognitif, motorik, sosial-emosional, dan kreativitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif yang melibatkan 15 anak usia 5–6 tahun. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif pada empat sesi pembelajaran musik, wawancara semi-terstruktur dengan guru kelas, serta dokumentasi kegiatan. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan yang berlangsung secara berkelanjutan selama penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas musik edukatif yang meliputi bernyanyi, gerak dan lagu, permainan ritmis, serta eksplorasi alat musik sederhana secara konsisten memfasilitasi munculnya ekspresi artistik anak. Bentuk ekspresi yang paling dominan muncul pada kegiatan gerak dan lagu, diikuti improvisasi vokal pada kegiatan bernyanyi. Anak memperlihatkan variasi intonasi, modifikasi lirik secara spontan, gerak tubuh ekspresif, perubahan tempo ritmis, serta eksplorasi intensitas bunyi. Ekspresi tersebut berkembang ketika pembelajaran dirancang berbasis bermain dan memberikan ruang eksplorasi serta improvisasi dengan dukungan guru sebagai fasilitator. Penelitian ini menyimpulkan bahwa aktivitas musik edukatif tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran, tetapi juga sebagai ruang kreatif yang mendukung pembentukan identitas artistik dan kemampuan ekspresi diri anak sejak usia dini.

Kata kunci: ekspresi artistik; musik edukatif; pendidikan anak usia dini; kreativitas; pembelajaran berbasis bermain



1. Introduction

Perkembangan anak usia dini merupakan proses fundamental yang menentukan kualitas perkembangan individu pada tahap selanjutnya. Pada fase ini, anak berada dalam periode sensitif yang memungkinkan stimulasi lingkungan memberikan dampak signifikan terhadap pertumbuhan kognitif, sosial-emosional, motorik, dan kreativitas. Salah satu bentuk stimulasi yang memiliki potensi multidimensional adalah aktivitas seni, khususnya musik. Musik tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai medium ekspresi simbolik yang memungkinkan anak mengomunikasikan gagasan, perasaan, dan pengalaman melalui bunyi dan gerak (Hallam, 2010). Dengan demikian, pembelajaran musik pada pendidikan anak usia dini memiliki peran strategis dalam membangun fondasi perkembangan yang holistik.

Dalam konteks pendidikan, musik berkontribusi terhadap pengembangan kreativitas dan identitas diri anak. Kreativitas musikal berkembang ketika anak diberikan kesempatan untuk bereksplorasi, berimprovisasi, dan terlibat secara aktif dalam pengalaman musikal (Burnard, 2016). Selain itu, aktivitas musik kelompok seperti bernyanyi dan permainan ritmis mendorong koordinasi sosial dan kerja sama, sehingga memperkuat interaksi interpersonal anak (Kirschner & Tomasello, 2010). Perspektif ini menegaskan bahwa musik memiliki dimensi interdisipliner yang mencakup aspek estetis, psikologis, dan sosial.

Namun demikian, praktik pembelajaran musik di lembaga pendidikan anak usia dini masih sering berorientasi pada reproduksi lagu dan hafalan lirik tanpa memberi ruang yang cukup bagi eksplorasi dan ekspresi kreatif anak. Pendekatan yang terlalu terstruktur berpotensi membatasi spontanitas serta kebebasan artistik anak (Campbell & Scott-Kassner, 2014). Padahal, pembelajaran musik yang efektif seharusnya menempatkan anak sebagai subjek aktif yang membangun pengalaman musikalnya melalui interaksi dan permainan bermakna (Young, 2016).

Dalam perspektif sosiokultural, perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi sosial dan dukungan orang dewasa melalui mekanisme scaffolding (Vygotsky, 1978). Guru memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan memberi ruang eksplorasi kreatif tanpa menghilangkan arah pedagogis. Lingkungan yang responsif terhadap kebutuhan dan minat anak terbukti mampu memperkuat perkembangan kreativitas dan ekspresi musikal (Hallam, 2010).

Meskipun berbagai penelitian telah menyoroti manfaat musik terhadap perkembangan kognitif dan sosial-emosional, kajian yang secara khusus menganalisis proses kemunculan ekspresi artistik anak melalui aktivitas musik edukatif dalam konteks pembelajaran taman kanak-kanak masih relatif terbatas. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan proses kemunculan ekspresi artistik anak usia dini melalui aktivitas musik edukatif dalam konteks pembelajaran. Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: bagaimana aktivitas musik edukatif memfasilitasi munculnya ekspresi artistik anak usia dini dalam proses pembelajaran?.

2. Literature Review

Ekspresi artistik pada anak usia dini merupakan kemampuan anak dalam mengomunikasikan gagasan, emosi, dan pengalaman melalui medium simbolik seperti bunyi, gerak, dan ritme. Pada masa usia dini, anak berada pada fase perkembangan yang sangat peka terhadap stimulasi lingkungan, termasuk pengalaman seni dan musik. Musik memiliki kontribusi signifikan terhadap perkembangan kognitif, sosial-emosional, dan kreativitas anak (Hallam, 2010). Oleh karena itu, ekspresi artistik tidak hanya dipahami sebagai hasil akhir berupa produk estetis, tetapi sebagai proses perkembangan yang melibatkan pengalaman, interaksi, dan eksplorasi.

Dalam perspektif kreativitas, lingkungan belajar yang memberi ruang improvisasi dan kebebasan berekspresi akan mendorong munculnya kreativitas musikal anak (Burnard, 2016). Anak membangun pemahaman musikal melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial yang bermakna. Sejalan dengan teori Multiple Intelligences, kecerdasan musikal merupakan salah satu potensi dasar yang perlu difasilitasi melalui pengalaman belajar yang tepat (Gardner, 2011). Dengan demikian, aktivitas musik dalam pendidikan anak usia dini memiliki peran strategis dalam memfasilitasi perkembangan ekspresi artistik secara holistik.

Aktivitas musik edukatif dalam konteks PAUD mencakup berbagai kegiatan seperti bernyanyi, gerak dan lagu, permainan ritmis,

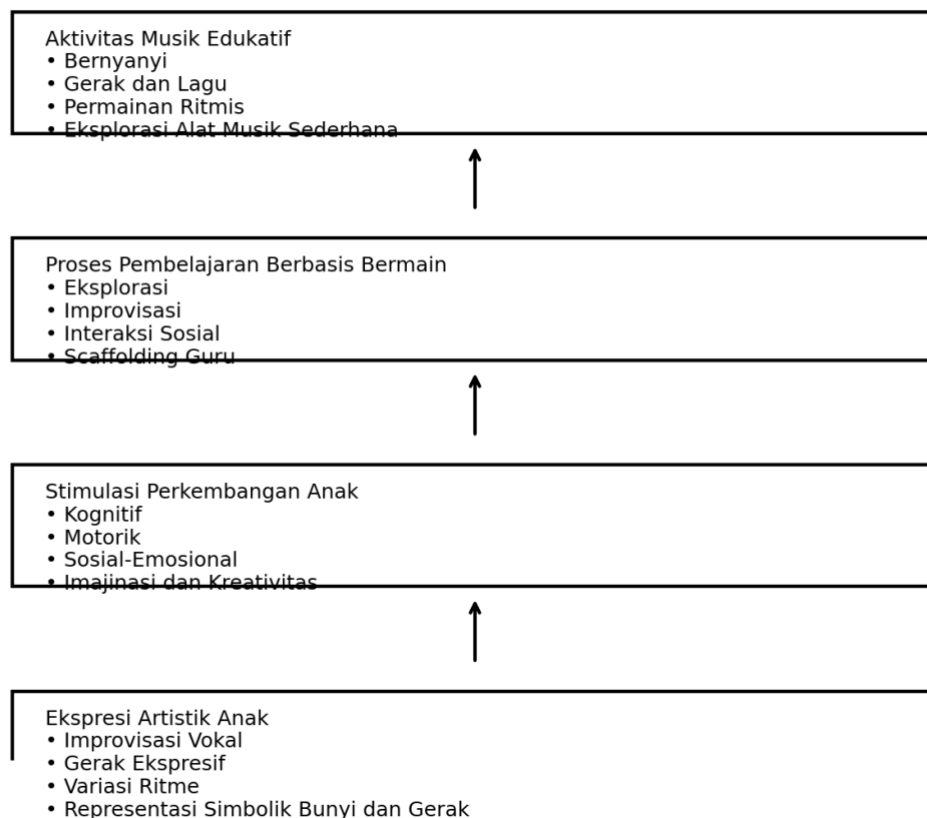
serta eksplorasi alat musik sederhana. Aktivitas tersebut tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan musikal, tetapi juga mendukung perkembangan multidimensional anak. Pengalaman musik yang partisipatif dan berbasis eksplorasi lebih efektif dalam membangun pemahaman musikal dibandingkan pendekatan yang berorientasi pada reproduksi lagu semata (Campbell & Scott-Kassner, 2014).

Teori sosiokultural menekankan bahwa perkembangan anak terjadi melalui interaksi sosial dan dukungan dari individu yang lebih kompeten. Konsep zone of proximal development menjelaskan bahwa kemampuan anak berkembang optimal ketika memperoleh scaffolding yang tepat (Vygotsky, 1978). Dalam pembelajaran musik, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan stimulus, contoh, dan dorongan eksploratif tanpa membatasi kreativitas anak. Lingkungan belajar yang suportif dan tidak represif berkontribusi terhadap perkembangan kreativitas musikal anak (Hallam, 2010).

Berdasarkan kajian tersebut, penelitian ini mengembangkan kerangka konseptual yang menempatkan aktivitas musik edukatif sebagai stimulus utama, proses pembelajaran berbasis bermain sebagai mekanisme mediasi, dan stimulasi perkembangan holistik sebagai jalur yang memunculkan ekspresi artistik anak. Kerangka ini menjadi dasar analisis untuk memahami bagaimana aktivitas musik edukatif memfasilitasi kemunculan ekspresi artistik anak usia dini.

Figure 1: Kerangka konseptual ekspresi artistik anak melalui aktivitas musik edukatif (Sumber: Dikembangkan oleh penulis, 2026).

Kerangka Konseptual



3. Methods

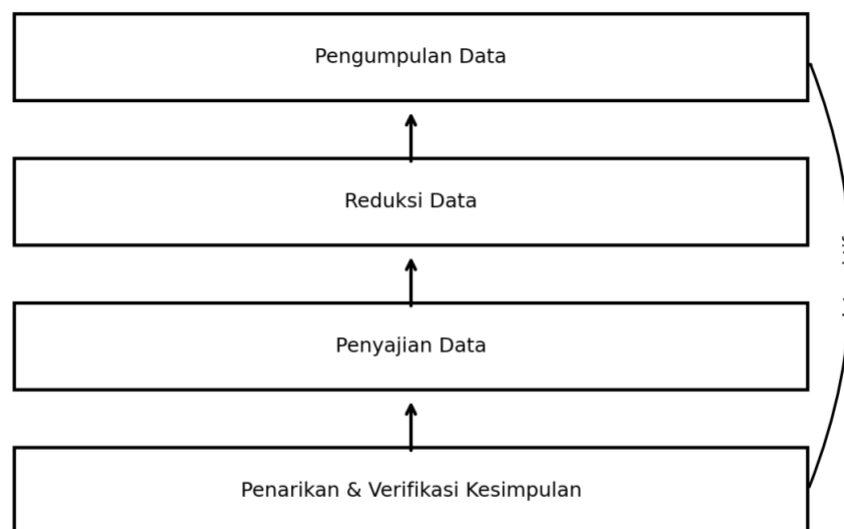
The methods explain clearly how the author carried out the research. The method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk memahami secara mendalam proses

kemunculan ekspresi artistik anak usia dini melalui aktivitas musik edukatif dalam konteks pembelajaran taman kanak-kanak. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada makna, proses, dan dinamika interaksi yang berlangsung secara alami di lingkungan belajar (Creswell, 2014). Subjek penelitian adalah 15 anak usia 5–6 tahun yang terlibat aktif dalam kegiatan musik edukatif dan dipilih secara purposive berdasarkan partisipasi dalam pembelajaran. Guru kelas menjadi informan pendukung untuk memperoleh informasi mengenai perencanaan dan pelaksanaan kegiatan musik. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif pada empat sesi pembelajaran musik (masing-masing ± 40 menit), wawancara semi-terstruktur dengan guru, serta dokumentasi berupa catatan lapangan dan rekaman kegiatan.

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan sejak tahap pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan dengan mengikuti model analisis Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pada tahap reduksi, data diseleksi dan dikategorikan berdasarkan tema-tema yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk melihat pola hubungan antar kategori sebelum dilakukan verifikasi dan penarikan kesimpulan akhir. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2019), serta member checking kepada guru untuk memastikan kesesuaian interpretasi dengan kondisi lapangan.

Figure 2: Model analisis data interaktif (Sumber: Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).



Gambar 2 menunjukkan model analisis data interaktif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Model ini menegaskan bahwa analisis data kualitatif berlangsung secara siklis dan terus-menerus. Proses dimulai dari pengumpulan data, kemudian data direduksi melalui seleksi dan pengelompokan informasi yang relevan. Data yang telah direduksi disajikan secara sistematis untuk memudahkan identifikasi pola dan hubungan antar kategori, sebelum dilakukan penarikan dan verifikasi kesimpulan secara reflektif. Panah dua arah menggambarkan keterkaitan antartahap yang memungkinkan peneliti kembali ke tahap sebelumnya untuk menguji konsistensi temuan.

4. Results

The result sections show objectively the presentation of the research key results without any

Hasil penelitian diperoleh melalui observasi terhadap 15 anak usia 5–6 tahun dalam empat sesi pembelajaran musik edukatif. Setiap sesi berlangsung selama ± 40 menit dan mencakup kegiatan bernyanyi bersama, gerak dan lagu, permainan ritmis, serta eksplorasi alat musik sederhana. Data menunjukkan bahwa seluruh anak terlibat dalam kegiatan, namun intensitas dan bentuk ekspresi artistik yang muncul bervariasi.

Pada kegiatan bernyanyi bersama, 11 dari 15 anak menunjukkan variasi intonasi suara di luar melodi utama yang dicontohkan guru. Variasi tersebut berupa perubahan tinggi rendah nada, pengulangan suku kata tertentu, serta penambahan bunyi nonverbal di sela-sela lagu. Empat anak lainnya mengikuti melodi tanpa modifikasi signifikan. Dalam kegiatan gerak dan lagu, 13 anak memperlihatkan gerakan tambahan yang tidak sepenuhnya sama dengan contoh, seperti perubahan arah gerakan, improvisasi gerak tangan, serta variasi tempo gerakan. Dua anak mengikuti gerakan sesuai instruksi tanpa modifikasi.

Pada permainan ritmis menggunakan pola tepukan, 9 anak mencoba mengubah pola dengan menambahkan satu atau dua ketukan tambahan, mempercepat tempo, atau memperlambat irama. Enam anak mempertahankan pola awal sesuai arahan. Dalam eksplorasi alat musik sederhana (tamborin dan stik ritmis), 10 anak mengombinasikan intensitas pukulan berbeda untuk menghasilkan pola bunyi yang variatif, sementara lima anak memainkan alat sesuai pola contoh tanpa variasi tambahan.

Distribusi kemunculan variasi ekspresi artistik pada setiap jenis aktivitas disajikan pada Tabel 1, sedangkan kategori bentuk ekspresi artistik yang teridentifikasi disajikan pada Tabel 2. Persentase kemunculan variasi ekspresi artistik pada setiap aktivitas ditampilkan pada Gambar 3.

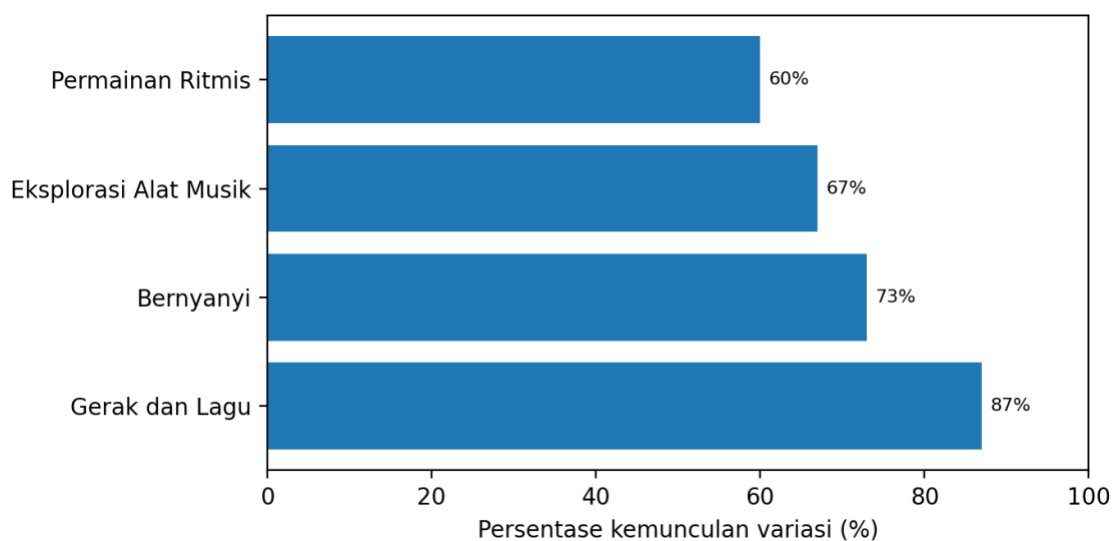
Table 1: Distribusi kemunculan variasi ekspresi artistik anak (n=15).

No	Jenis Aktivitas	Anak Menunjukkan Variasi (n,%)	Anak Tanpa Variasi (n)
1	Bernyanyi	11 (73%)	4
2	Gerak dan Lagu	13 (87%)	2
3	Permainan Ritmis	9 (60%)	6
4	Eksplorasi Alat Musik Sederhana	10 (67%)	5

Table 2: Kategori bentuk ekspresi artistik anak.

No	Kategori Ekspresi	Indikator Observasi
1	Improvisasi Vokal	Variasi intonasi, penambahan lirik, bunyi spontan
2	Gerak Ekspresif	Perubahan arah, tempo, dan variasi gerakan tubuh
3	Variasi Ritme	Penambahan ketukan, perubahan tempo
4	Eksplorasi Bunyi	Kombinasi intensitas dan pola pukulan berbeda

Figure 3: Persentase kemunculan variasi ekspresi artistik berdasarkan aktivitas (Sumber: Data penelitian, 2026).



Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, dokumentasi visual, dan wawancara guru. Catatan lapangan dan dokumentasi menunjukkan kesesuaian pola variasi ekspresi pada setiap jenis aktivitas, serta kemunculan yang relatif konsisten pada empat sesi pembelajaran.

5. Discussions

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas musik edukatif memfasilitasi munculnya berbagai bentuk ekspresi artistik anak usia dini, terutama dalam kegiatan gerak dan lagu serta bernyanyi bersama. Temuan ini memperlihatkan bahwa ekspresi yang paling dominan muncul ketika anak memperoleh ruang untuk mengintegrasikan unsur gerak dan bunyi secara simultan. Kondisi tersebut sejalan dengan pandangan bahwa pengalaman musik yang partisipatif dan multimodal mendorong keterlibatan dan respons kreatif anak (Campbell & Scott-Kassner, 2014).

Dominannya gerak ekspresif menunjukkan bahwa ekspresi artistik anak tidak terbatas pada dimensi vokal, tetapi juga terwujud melalui bahasa tubuh dan variasi tempo gerakan. Hal ini memperkuat pandangan bahwa musik pada usia dini merupakan pengalaman embodied yang melibatkan integrasi gerak dan bunyi (Hallam, 2010). Respons improvisatif seperti variasi intonasi dan perubahan pola ritmis menunjukkan adanya proses eksplorasi kreatif dalam pembelajaran. Dalam perspektif kreativitas musikal, kesempatan berimprovisasi merupakan indikator berkembangnya kreativitas anak (Burnard, 2016).

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis bermain dan dukungan guru sebagai fasilitator menjadi mekanisme penting yang memediasi kemunculan ekspresi artistik. Guru yang menyediakan contoh awal sekaligus membuka ruang improvisasi mendorong anak mengambil inisiatif dalam memodifikasi bunyi dan gerak. Hal ini relevan dengan teori sosiokultural yang menekankan peran scaffolding dalam mengoptimalkan perkembangan anak (Vygotsky, 1978).

Distribusi persentase variasi pada setiap aktivitas memperlihatkan bahwa seluruh jenis aktivitas musik edukatif berpotensi memfasilitasi ekspresi artistik, meskipun intensitasnya berbeda. Aktivitas gerak dan lagu menunjukkan tingkat kemunculan tertinggi, yang mengindikasikan bahwa integrasi unsur musikal dan kinestetik memberikan stimulus yang kuat terhadap respons kreatif anak. Temuan ini selaras dengan gagasan bahwa kecerdasan musikal berkembang melalui pengalaman yang melibatkan persepsi ritmis dan respons fisik (Gardner, 2011).

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa aktivitas musik edukatif tidak hanya berdampak pada aspek kognitif atau sosial-emosional, tetapi juga berfungsi sebagai ruang konstruksi identitas artistik anak. Temuan ini memberikan implikasi praktis bagi pendidik PAUD untuk merancang pembelajaran musik yang lebih eksploratif, partisipatif, dan berorientasi pada ekspresi autentik anak.

6. Conclusions

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan proses kemunculan ekspresi artistik anak usia dini melalui aktivitas musik edukatif dalam konteks pembelajaran taman kanak-kanak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas musik edukatif

secara konsisten memfasilitasi munculnya ekspresi artistik anak, terutama dalam bentuk gerak ekspresif, improvisasi vokal, variasi ritme, dan eksplorasi bunyi. Aktivitas gerak dan lagu menunjukkan tingkat kemunculan ekspresi tertinggi dibandingkan aktivitas lainnya.

Pembelajaran berbasis bermain dengan dukungan guru sebagai fasilitator menjadi mekanisme penting dalam memediasi kemunculan ekspresi artistik. Temuan ini merekomendasikan agar pendidik PAUD merancang pembelajaran musik yang memberi ruang eksplorasi, improvisasi, dan keterlibatan emosional anak. Penelitian selanjutnya dapat memperluas jumlah partisipan, membandingkan model pembelajaran musik, atau menggunakan desain eksperimen untuk menguji efektivitas aktivitas musik tertentu.

7. Acknowledgments

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada pihak taman kanak-kanak yang telah memberikan izin serta dukungan selama proses penelitian berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada guru kelas yang telah berpartisipasi sebagai informan dan membantu kelancaran pengumpulan data di lapangan. Penghargaan diberikan kepada anak-anak yang menjadi subjek penelitian atas partisipasi aktif dan antusiasme mereka dalam kegiatan pembelajaran musik.

Penelitian ini tidak menerima pendanaan khusus dari lembaga publik, komersial, maupun nirlaba. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada para reviewer dan rekan sejawat yang telah memberikan masukan konstruktif dalam penyempurnaan artikel ini.

8. References

- Burnard, P. (2016). *Musical creativities in practice*. Oxford University Press.
- Campbell, P. S., & Scott-Kassner, C. (2014). *Music in childhood: From preschool through the elementary grades (4th ed.)*. Cengage Learning.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.)*. Sage Publications.
- Gardner, H. (2011). *Frames of mind: Theory of multiple intelligences (3rd ed.)*. Basic Books.
- Hallam, S. (2010). The power of music: Its impact on the intellectual, social and personal development of children and young people. *International Journal of Music Education*, 28(3), 269–289. <https://doi.org/10.1177/0255761410370658>
- Kirschner, S., & Tomasello, M. (2010). Joint music making promotes prosocial behavior in 4-year-old children. *Evolution and Human Behavior*, 31(5), 354–364. <https://doi.org/10.1016/j.evolhumbehav.2010.04.004>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.)*. Sage Publications.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Young, S. (2016). *Music with the under-fours*. Routledge.